

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada saat ini kemiskinan menjadi topik yang dibahas dan diperdebatkan di berbagai forum nasional maupun internasional, walaupun kemiskinan itu sendiri telah muncul ratusan tahun yang lalu. Fakta menunjukkan pembangunan yang telah dilakukan belum mampu meredam meningkatnya jumlah penduduk miskin di dunia, khususnya negara-negara berkembang.

Diperkirakan ada yang kurang tepat dalam perumusan dan implementasi kebijakan untuk memberantas kemiskinan dan memberdayakan penduduk miskin. Selama ini kemiskinan lebih sering dikaitkan dengan dimensi ekonomi karena dimensi inilah yang paling mudah diamati, diukur, dan diperbandingkan. Padahal kemiskinan juga berkaitan dengan berbagai dimensi sosial, budaya, sosial politik, lingkungan (alam dan geografis), kesehatan, pendidikan, agama dan budi pekerti. Menelaah kemiskinan secara multidimensional sangat diperlukan untuk perumusan kebijakan pengentasan kemiskinan (Suryawati, 2005).

Kemiskinan yang terjadi sekarang tidak lagi dipahami hanya sebatas ketidakmampuan ekonomi, tetapi juga kegagalan memenuhi hak-hak dasar dan perbedaan perlakuan bagi seseorang atau sekelompok orang dalam menjalani kehidupan secara bermartabat. Hak-hak dasar yang diakui secara umum meliputi terpenuhinya kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumber daya alam, lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan, dan hak berpartisipasi dalam kehidupan sosial politik.

Kemiskinan merupakan masalah yang muncul saat masyarakat selalu mempunyai kekurangan secara material maupun non material seperti kurang makan, kurang gizi, kurang pendidikan, kurang akses informasi, dan kekurangan-kekurangan lainnya yang menggambarkan kemiskinan. Masalah lain yang sangat nyata tentang kemiskinan terutama di kota-kota besar Indonesia, dapat dilihat dari

banyaknya warga masyarakat yang kekurangan makan dan minum, tidak memiliki tempat tinggal yang layak, bahkan digusur dari pemukimannya, ribuan pekerja berunjuk rasa memprotes ancaman pemutusan hubungan kerja (PHK).

Pembangunan pada prinsipnya merupakan usaha pertumbuhan dan perubahan yang berencana yang dilakukan secara sadar oleh suatu bangsa, negara, dan pemerintah untuk menuju modernisasi dalam rangka mensejahterakan rakyat baik secara lahir maupun batin. Dalam pembangunan terjadi suatu proses perubahan yang berlangsung secara terus menerus dan berkelanjutan. Disinilah peran pemerintah harus lebih jeli menggerakkan masyarakat agar berpartisipasi dalam pembangunan serta mampu mengembangkan potensi yang dimiliki negara itu, untuk mencapai tujuan dan cita-cita bangsa, karena pada dasarnya pembangunan diselenggarakan oleh rakyat bersama pemerintah.

Faktor yang mempengaruhi persentase kemiskinan adalah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan Ekonomi yang dibutuhkan untuk mengurangi jumlah penduduk miskin adalah pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkualitas, yang mampu meningkatkan pendapatan perkapita dan mengurangi pengangguran. Menurut Mankiew (2007) pertumbuhan ekonomi yang dihitung dari pertumbuhan produk domestik bruto adalah rangkuman aktivitas ekonomi suatu masyarakat selama periode waktu tertentu. Dengan meningkatnya aktivitas ekonomi masyarakat maka akan meningkatkan jumlah nilai barang dan jasa yang dihasilkan dari seluruh kegiatan perekonomian, sehingga akan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan dalam masyarakat yang akan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan dalam masyarakat yang akan diikuti dengan penurunan tingkat kemiskinan (Nugroho, 2012).

Penelitian yang dilakukan Yuniarti (2010), menemukan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan. Hal ini dapat dilihat dari model FEM dengan *cross section weight* yaitu $y_{it} = \alpha_{0i} + 0,640 ABH - 1,359 APS, SD - 1,075 APS, SLTP - 0,661 APS, SLTA - 0,212 ADHK - 0,569 Ekonomi + 0,826 TPT - 0,808 TPAK + 1,141 AKB - 1,148 AHH$ yang berarti jika pertumbuhan ekonomi meningkat dan tingkat

kemiskinan akan mengalami penurunan. Hubungan ini menunjukkan pentingnya mempercepat pertumbuhan ekonomi untuk menurunkan tingkat kemiskinan.

Pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja sangat erat kaitannya. Dilihat dari sudut pandang makro, perluasan kesempatan kerja dapat terjadi melalui pertumbuhan ekonomi yaitu melalui proses kenaikan output per kapita secara konstan dalam jangka panjang. Semakin meningkatnya pertumbuhan ekonomi, maka semakin luasnya kesempatan kerja atau dapat dikatakan tingkat pengangguran rendah (Maulidya, 2015).

Menurut penelitian yang dilakukan Nugroho (2012) pendidikan berpengaruh signifikan terhadap penurunan jumlah kemiskinan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka pengetahuan dan keahlian juga akan meningkat sehingga akan mendorong peningkatan produktivitas yang lebih tinggi, sehingga perusahaan akan bersedia memberikan upah/gaji yang lebih tinggi kepada yang bersangkutan. Pada akhirnya seseorang yang memiliki produktivitas yang tinggi akan memperoleh kesejahteraan yang lebih baik, yang diperlihatkan melalui peningkatan pendapatan maupun konsumsinya. Menurut catatan Statistik Indonesia, rata-rata lama sekolah penduduk Indonesia mencapai angka 7,6 tahun pada tahun 2012. Hal ini masih sangat jauh jika dibandingkan dengan target pemerintah Indonesia yang menginginkan angka rata-rata sekolah sampai 12 tahun. Rata-rata lama sekolah penduduk yang hanya mencapai 7,6 tahun ini hanya setara dengan tingkat SMP kelas 7, sehingga dapat diartikan bahwa penduduk Indonesia hanya menamatkan pendidikan sampai jenjang SD saja (Astuti, 2015).

Permasalahan kemiskinan masih merupakan agenda serius yang dihadapi dan perlu ditanggulangi salah satunya oleh kota/kab di Provinsi Sumatera Utara. Untuk mengurangi tingkat kemiskinan, perlu diketahui sebenarnya faktor – faktor apa sajakah yang berhubungan atau mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat kemiskinan (jumlah penduduk miskin) di Indonesia sehingga kedepannya dapat diformulasikan sebuah kebijakan publik yang efektif untuk mengurangi tingkat kemiskinan dan tidak hanya sekedar penurunan angka-angka saja melainkan secara kualitatif juga.

Pentingnya masalah kemiskinan ini untuk dipahami lebih dalam menjadi salah satu alasan dilakukan analisis kemiskinan dengan menggunakan regresi panel. Regresi dengan menggunakan data panel disebut model regresi data panel. Data panel merupakan gabungan antara data *cross-section* dan data *time series*. Pada data panel, unit *cross-section* yang sama disurvei pada beberapa periode waktu. Jadi, data panel memiliki dimensi ruang dan waktu. Jika masing-masing unit *cross-section* memiliki jumlah pengamatan *time series* yang sama maka data panel tersebut dinamakan data panel seimbang (*balanced panel data*), sebaliknya jika jumlah pengamatan *time series* berbeda pada masing-masing unit maka disebut data panel tidak seimbang (*unbalanced panel data*) (Gujarati, 2004).

Ada beberapa keuntungan yang diperoleh dengan menggunakan data panel yaitu mampu menyediakan data yang lebih informatif, lebih variatif, kurang korelasi antar variabelnya, lebih besar derajat kebebasannya, dan lebih efisien. Ada tiga pendekatan dalam model regresi data panel yaitu pendekatan dengan model *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect*.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian “*Model Persentase Penduduk Miskin Di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2010-2014 Dengan Pendekatan Regresi Panel*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana model persentase penduduk miskin di Provinsi Sumatera Utara dengan pendekatan regresi panel?
2. Faktor mana yang dominan mempengaruhi persentase penduduk miskin di Sumatera Utara?

1.3 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Pendekatan dalam model regresi data panel yang digunakan adalah model *fixed effect*.
2. Variabel dependen ialah persentase penduduk miskin
3. Variabel independen ialah Tingkat Pendidikandari SMA sederajat (persen), Laju Pertumbuhan Ekonomi (miliar rupiah) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (persen).
4. Data diambil dari tahun 2010-2014 dari BPS Provinsi Sumatera Utara.

1.4 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemodelan persentase penduduk miskin di Sumatera Utara dengan pendekatan regresi panel pada tahun 2010-2014.
2. Untuk mengetahui faktor yang dominan mempengaruhi persentase penduduk miskin di Sumatera Utara.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Secara Teoritis
 - a. Untuk menambah pengetahuan bagi peneliti maupun pembaca tentang bagaimana perkembangan persentase penduduk miskin di kabupaten/kota Sumatera Utara tahun 2010-2014.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan terutama mengenai bagaimana model persentase penduduk miskin di kab/kota Sumatera Utara 2010-2014.

2. Kegunaan Secara Praktis
 - a. Sebagai tambahan referensi bagi peneliti sendiri untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian ini.
 - b. Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pemerintahan yang terkait agar memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan sehingga dapat diketahui faktor-faktor yang perlu mendapat perhatian lebih untuk mengatasi kemiskinan, khususnya untuk masing-masing kabupaten/ kota di Provinsi Sumatera Utara.